

BAB II

KONSEP LAPORAN KEUANGAN DI BANK SYARIAH

2.1. Laporan Keuangan

2.1.1. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Munawir: “Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan.”²⁷ Baridwan mendefinisikan: “Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan”.²⁸ Soemarso mendefinisikan: “Laporan keuangan sebagai laporan yang dirancang untuk membuat keputusan, terutama pihak luar perusahaan mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan”.²⁹ Dari definisi-definisi laporan keuangan di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu laporan perusahaan untuk mengetahui posisi keuangan atau jumlah kekayaan perusahaan pada periode tertentu.

Laporan keuangan dimaksudkan untuk digunakan oleh berbagai pihak, termasuk manajemen perusahaan itu sendiri. Namun yang paling berkepentingan dengan laporan keuangan sebenarnya adalah pengguna eksternal (di luar manajemen). Laporan keuangan tersebut penting bagi para pengguna eksternal

²⁷ S. Munawir, *Analisa Laporan Keuangan*, Liberty, Yogyakarta, 2002, hlm. 31.

²⁸ Zaki Baridwan, *Intermediate Accounting*, Edisi Kedelapan, Cetakan Pertama, BPFE Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2004, hlm. 17.

²⁹ Soemarso S.R, *Akuntansi Suatu Pengantar*, Edisi Kelima, Buku Satu, Salemba Empat, Jakarta, 2004, hlm. 34.

terutama sekali karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya.³⁰ Para pengguna internal (para manajemen) memiliki kontak langsung dengan entitas atau perusahaannya dan mengetahui peristiwa-peristiwa signifikan yang terjadi, sehingga tingkat ketergantungannya terhadap informasi akuntansi tidak sebesar para pengguna eksternal. Hal tersebut memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi. Asimetri informasi adalah suatu kondisi di mana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham dan *stockholder* pada umumnya sebagai pengguna informasi (*user*).³¹

Asimetri informasi menyebabkan individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, dan mendorong pihak manajemen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui pihak eksternal. Dalam kondisi yang asimetri tersebut, para manajemen dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba. Allah memperbolehkan manusia untuk bermuamalah dalam bentuk hutang piutang baik berupa hutang-hutang salam (suatu model muamalah perdagangan) atau pembelian yang harganya ditangguhkan, semua itu boleh dilakukan akan tetapi semua transaksi tersebut harus dicatat. Hal tersebut terdapat dalam Q.S. Al-Baqarah (2) ayat 282 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ

³⁰ Ali Irfan, Pelaporan Keuangan dan Asemetri Informasi dalam Hubungan Agensi, *Lintasan Ekonomi*, Vol. XIX. No. 2. Juli, hlm. 88.

³¹ *Ibid*, hlm. 88.

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya.³²

Dalam pencatatan tidak boleh terjadi adanya asimetri informasi. Informasi yang asimetri seperti ini tidak dibenarkan dalam ajaran Islam, karena dalam bermu'amalah kedua belah pihak harus berlaku jujur dan tidak ada yang disembunyikan dalam memberikan informasi. Dijelaskan dalam QS. Al-Isra' (17) ayat 35 yang berbunyi :

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٣٥﴾

Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.³³

Salah satu hal yang berkaitan dengan hak pemberian harta adalah menakar dengan sempurna, karena itu ayat ini melanjutkan dengan menyatakan bahwa *dan sempurnakanlah* secara sungguh-sungguh *takaran apabila kamu menakar* untuk pihak lain *dan timbanglah dengan neraca yang lurus* yakni yang benar dan adil. *Itulah yang baik* bagi kamu dan orang lain karena dengan demikian orang akan percaya kepada kamu sehingga semakin banyak yang berinteraksi dengan kamu *dan* melakukan hal itu juga *lebih bagus akibatnya* bagi kamu di akhirat nanti dan bagi seluruh masyarakat dalam kehidupan dunia ini. Siapa yang membenarkan bagi dirinya mengurangi hak seseorang, maka itu mengantarnya membenarkan

³² Achmad R Hidayat , *Al-Qur'anul Karim Tafsir Per Kata Tajwid kode*, Insan Media Pustaka, Jakarta, 2012, hlm. 285.

³³ *Ibid.*

perlakuan serupa kepada siapa saja, dan ini mengantar kepada tersebarnya kecurangan. Bila itu terjadi, maka rasa aman tidak akan tercipta, dan ini tentu saja tidak berakibat baik bagi perorangan dan masyarakat.³⁴

Tegaknya urusan masyarakat hanya akan tercapai dengan keadilan dan kejujuran. Maka jadikan penegak keadilan sebagai sifat yang melekat pada diri dan laksanakanlah dengan penuh ketelitian. Sehingga tercermin dalam seluruh aktifitas lahir dan batin. Seorang akuntan harus memiliki karakter baik, jujur, adil, bertanggung jawab dan dapat dipercaya karena semua transaksi dalam laporan keuangan harus dilaporkan berdasarkan kebenaran yang ada tidak disembunyikan ataupun dilebihkan. Manajer perusahaan akan memberikan sinyal kabar baik maupun sinyal kabar buruk kepada pihak luar perusahaan. Jika kinerja perusahaan buruk, manajer melakukan manajemen laba untuk memberikan sinyal kabar buruk dengan tujuan memberikan informasi kepada pasar bahwa manajer mempunyai integritas, bertindak jujur dan mempunyai keyakinan dapat mengatasi masalah yang dihadapi. Selain untuk menunjukkan kualitas manajerial, dengan memberi sinyal buruk sebagaimana adanya, manajer mungkin berharap memperoleh apresiasi pasar untuk menurunkan harga saham perusahaan.³⁵

2.1.2. Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan sangat berguna bagi siapa saja dalam pengambilan keputusan di perusahaan. Dengan demikian, pihak-pihak yang terkait dapat

³⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 15, Lentera Hati, Jakarta, 2002, hlm. 462-463.

³⁵ Eko Widodo Lo, "Manajemen Laba: Suatu Sistesa Teori" *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Volume. 16, No. 3 (Desember 2005), hlm. 175.

menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan selanjutnya demi perkembangan perusahaan.

Menurut Dwi Prastowo: “Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan”.³⁶

Tujuan laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Keuangan adalah: “Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi”.³⁷

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan di dalam mengambil keputusan. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut antara lain, pemilik, manajemen, investor, kreditor, dan pemerintah.

2.1.3. Komponen Laporan Keuangan

Menganalisis suatu laporan keuangan, penganalisa harus mempunyai pengertian yang mendalam tentang laporan keuangan itu sendiri dan bentuk-

³⁶ Dwi Prastowo, *Analisa Laporan Keuangan Edisi 3*, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, Yogyakarta, 2011, hlm.5.

³⁷ Ikatan Akuntansi Keuangan, *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta, 2004, hlm. 4.

bentuk maupun prinsip-prinsip yang terkandung dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini.³⁸

- (a) Laporan posisi keuangan (neraca) pada akhir periode;
- (b) Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode;
- (c) Laporan perubahan ekuitas selama periode;
- (d) Laporan arus kas selama periode;
- (e) Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain;
- (f) Laporan posisi keuangan pada awal periode sebelumnya yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Berdasarkan pernyataan di atas, komponen laporan keuangan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (a) Laporan posisi keuangan (neraca)

Neraca perusahaan disajikan sedemikian rupa yang menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu maksudnya adalah menunjukkan keadaan keuangan pada tanggal tertentu biasanya pada saat tutup buku.

- (b) Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain

Laba rugi adalah total pendapatan dikurangi beban, tidak termasuk komponen-komponen pendapatan komprehensif lain. Dalam Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain entitas dapat menyajikan suatu laporan tunggal laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, dengan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain disajikan dalam dua bagian. Bagian tersebut

³⁸ *Exposure Draft* Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 1, Penyajian Laporan Keuangan, Juli 2013.

disajikan bersama, dengan bagian laba rugi disajikan pertama kali mengikuti secara langsung dengan bagian penghasilan komprehensif lain.

(c) Laporan Perubahan Ekuitas

Menunjukkan total laba rugi komprehensif selama suatu periode yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk dan pihak non pengendali. Untuk tiap komponen ekuitas, pengaruh penerapan retrospektif. Rekonsiliasi antara saldo awal dan akhir periode yang timbul dari laba, pos pendapatan komprehensif dan transaksi dengan pemilik. Jumlah dividen yang diatribusikan kepada pemilik dan nilai dividen per saham, diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan.

(d) Laporan Arus Kas

Laporan arus kas dapat memberikan informasi yang memungkinkan para pemakai untuk mengevaluasi perubahan dalam aktiva bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka adaptasi dengan perubahan keadaan dan peluang.

(e) Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, laporan pendapatan komprehensif, laporan laba rugi terpisah (jika disajikan), laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas. Catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan atau rincian dari pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dan

informasi mengenai pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan yang disusun secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil yang telah dicapai oleh suatu perusahaan selama periode tertentu, keadaan inilah yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan.

2.2. Kinerja Keuangan

2.2.1. Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Munawir: “Kinerja keuangan merupakan hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen keuangan”.³⁹ Sedangkan menurut Husnan: “Kinerja keuangan adalah alat untuk menilai prestasi dan kondisi keuangan suatu perusahaan, dimana seorang analisis keuangan memerlukan ukuran tertentu”.⁴⁰

Dari pengertian di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah usaha yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

³⁹ S. Munawir, *Analisa Laporan Keuangan Edisi IV*, Liberty Yogyakarta, Yogyakarta, 2007, hlm.81.

⁴⁰ Suad Husnan, *Manajemen Keuangan Asuransi, Teori dan Terapan*, Jilid Pertama, Rineka Cipta, Jakarta, 2007, hlm. 68.

2.2.2. Manfaat Kinerja Keuangan

Salah satu sarana manajemen yang paling penting adalah menilai kinerja keuangan. Penilaian kinerja dimanfaatkan oleh manajemen untuk hal-hal sebagai berikut:⁴¹

1. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimum.
2. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan.
3. Mengidentifikasi kebutuhan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
4. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai atasan mereka menilai kinerja mereka.
5. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

Kinerja keuangan juga dapat digunakan untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu perusahaan, dapat mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya dan sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

2.2.3. Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap *review* data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan

⁴¹ Mulyadi, *Akuntansi Biaya*, Edisi Kelima, Cetakan Ketujuh, UPP AMP Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, Yogyakarta, 2003, hlm. 416.

perusahaan pada suatu periode tertentu. Kinerja Keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis.⁴²

Pengelolaan manajemen yang baik berdampak pada kinerja perusahaan yang sangat dibutuhkan untuk dapat bertahan dalam jaman yang semakin lama semakin maju. Kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan. Menurut Lukas Setia Atmaja rasio-rasio keuangan dapat dikelompokkan ke dalam lima kelompok dasar, yaitu:⁴³

1. Rasio Likuiditas
2. Rasio Aktivitas
3. Rasio Profitabilitas
4. Rasio Pengungkit
5. Rasio Pasar

Berdasarkan pernyataan di atas, beberapa rasio keuangan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas, yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
 - a. *Current Ratio*
 - b. *Quick Ratio*
2. Rasio Aktivitas, yaitu rasio untuk mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan asset dengan melihat tingkat aktivitas asset.
 - a. *Total Asset Turnover Ratio*
 - b. *Inventory Turnover Ratio*
3. Rasio Profitabilitas, yaitu rasio untuk melihat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.

⁴² Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan Pertama, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 242.

⁴³ Lukas Setia Atmaja, *Manajemen Keuangan*, Andi, Yogyakarta, 2002, hlm. 416.

- a. *Gross Profit Margin Ratio*
 - b. *Net Profit Margin Ratio*
 - c. *Return On Asset Ratio*
 - d. *Return On Equity Ratio*
4. Rasio Pengungkit, yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya serta menilai sejauh mana sumber pembiayaan perusahaan berasal dari pinjaman.
- a. *Debt Ratio*
 - b. *Debt Equity Ratio*
 - c. *Leverage Ratio*
5. Rasio Pasar, yaitu rasio untuk melihat perkembangan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan.
- a. *Earning Per Share*
 - b. *Price Earning Ratio*

Rasio Keuangan sebagai pengukuran kinerja keuangan dalam laporan keuangan perusahaan dapat digunakan sebagai salah satu dasar untuk memprediksi laba bersih dan dividen pada masa yang akan datang. Cara yang digunakan untuk mendukung prediksi tersebut adalah dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan. Analisis rasio ini berguna untuk membandingkan kinerja perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain atau membandingkan kinerja satu perusahaan pada tahun ini dengan tahun yang lainnya.

2.3. *Return On Assets (ROA)*

2.3.1. **Pengertian Return On Assets (ROA)**

Mamduh M. Hanafi dan Abdul Hanafi mengemukakan bahwa: “*Return On Assets (ROA)* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat *asset* yang tertentu”.⁴⁴

Menurut Mardiyanto:⁴⁵

ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan *asset*.

Dari uraian di atas ROA merupakan salah satu rasio yang menjadi ukuran perusahaan untuk menunjukkan efisiensi manajemen dalam menggunakan seluruh aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan pendapatan.

ROA itu sendiri adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.⁴⁶ Rasio Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu.⁴⁷ Dalam rasio profitabilitas ini dapat di katakan

⁴⁴ Mamduh M.Hanafi dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta, 2009, hlm. 159.

⁴⁵ Handoyo Mardiyanto, *Intisari Manajemen Keuangan*, PT Grasindo, Jakarta, 2009, hlm.196.

⁴⁶ Munawir, *Analisis Laporan Keuangan*, Liberty, Yogyakarta, 2004, hlm. 91.

⁴⁷ Mamduh M.Hanafi dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta, 2009, hlm. 161.

sampai sejauh mana keefektifan dari seluruh manajemen dalam menciptakan keuntungan bagi perusahaan.

Cara untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan bermacam-macam, dapat berupa perbandingan antara laba yang berasal dari operasi atau usaha, laba bersih sebelum pajak dengan total aktiva, laba bersih sesudah pajak dengan keseluruhan aktiva atau perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

2.3.2. Manfaat *Return on Assets*

ROA berguna untuk mengukur sejauh mana efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimilikinya.⁴⁸

Manfaat *Return On Assets* (ROA) adalah sebagai berikut:⁴⁹

1. Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka dengan analisis *Return On Assets* (ROA) dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif pada setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.
2. Dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.
3. Selain berguna untuk kepentingan control, analisis *Return On Assets* (ROA) juga berguna untuk kepentingan perusahaan.

Berdasarkan manfaat ROA tersebut dapat dikatakan bahwa *Return On Assets* berguna untuk mengukur kemampuan manajemen dalam menghasilkan pendapatan dari pengelolaan asset.

⁴⁸ Hinsa Siahaan, Teori Optimalisasi Struktur Modal dan Aplikasinya di dalam Memaksimumkan Nilai Perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Moneter*. Volume 7 No. 1

⁴⁹ Munawir, *Akuntansi Keuangan dan Manajemen*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta, 2001, hlm. 91-92.

2.3.3. Perhitungan *Return on Assets*

Pengembalian atas total aktiva (ROA) dihitung dengan cara membandingkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan total aktiva.

Rumus Perhitungan ROA adalah sebagai berikut:⁵⁰

$$ROA = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Assets}}$$

Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya.⁵¹ Hal tersebut dapat menjadi informasi yang positif bagi para pemegang saham karena mereka dapat mengetahui tingkat *return on assets* yang akan mereka peroleh dari suatu perusahaan. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. *Assets* atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

⁵⁰ Made Sudana, *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*, Erlangga, Jakarta, 2011, hlm. 22.

⁵¹ *Ibid*, hlm. 22.

2.3.4. Keunggulan dan Kelemahan *Return on Assets*

Return On Assets sebagai salah satu rasio pengukuran kinerja keuangan memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulan *Return On Assets* (ROA) menurut Munawir adalah sebagai berikut:⁵²

1. Dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.
2. Selain berguna untuk kepentingan kontrol, analisis *Return On Asset* (ROA) juga berguna untuk kepentingan perencanaan.
3. Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka dengan analisis *Return On Asset* (ROA) dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.

Di samping beberapa keunggulan ROA di atas, ROA juga mempunyai kelemahan. Menurut Munawir kelemahan yang terdapat pada *Return On Asset* (ROA) yaitu:⁵³

1. *Return On Asset* (ROA) sebagai pengukur divisi sangat dipengaruhi oleh metode depresiasi aktiva tetap.
2. *Return On Asset* (ROA) mengandung distorsi yang cukup besar terutama dalam kondisi inflasi. *Return On Asset* (ROA) akan cenderung tinggi akibat dan penyesuaian (kenaikan) harga jual, sementara itu beberapa komponen biaya masih dinilai dengan harga distorsi.

Dengan terdapatnya keunggulan dan kelemahan pada *Return On Asset* (ROA), maka diciptakanlah rasio-rasio lainnya untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Salah satunya adalah diciptakannya rasio *Economic Value Added*. *Economic Value Added* (EVA) memperhatikan jumlah biaya jangka panjang pada suatu proyek sehingga dapat mengidentifikasi proyek yang memberikan

⁵² Munawir, *Akuntansi Keuangan dan Manajemen*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta, 2001, hlm. 91-92

⁵³ *Ibid*, hlm. 94.

pengembalian lebih tinggi. Oleh sebab itu, total nilai atau kemakmuran yang diberikan kepada investor pun dapat lebih dimaksimalkan.

2.4. *Economic Value Added* (EVA)

2.4.1. Pengertian EVA

Menurut Utomo pengertian *Economic Value Added* (EVA) adalah sebagai berikut.⁵⁴

EVA adalah nilai tambah ekonomis yang diciptakan perusahaan dari kegiatan atau strateginya selama periode tertentu. Prinsip EVA memberikan sistem pengukuran yang baik dalam menilai kinerja dan prestasi keuangan manajemen perusahaan karena EVA berhubungan langsung dengan nilai pasar suatu perusahaan.

Rudianto menjelaskan *Economic Value Added* (EVA) sebagai berikut.⁵⁵

Economic Value Added (EVA) adalah pengukur kinerja keuangan perusahaan yang dapat dengan mudah diintegrasikan dalam aktivitas perusahaan sehari-hari, karena semua pengurangan biaya dan kenaikan pendapatan ada dalam istilah EVA (pengurangan biaya dalam suatu periode sama dengan kenaikan EVA dalam periode yang sama).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa EVA merupakan keuntungan (kerugian) yang didapat setelah mengurangi laba operasi setelah pajak dengan biaya modal dimana seluruh ekuitas modal dan kewajiban termasuk didalamnya.

EVA adalah ukuran nilai tambah ekonomis (*value creation*) yang dihasilkan perusahaan sebagai akibat dari aktivitas atau strategi manajemen. Adanya EVA menjadi relevan untuk mengukur kinerja berdasarkan nilai (*value*)

⁵⁴ Lisa L. Utomo, *Economic Value Added Sebagai Ukuran Keberhasilan Manajemen Perusahaan, Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol.1 No.1, Mei 1999, hlm.36.

⁵⁵ Rudianto, *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategi*, Erlangga, Jakarta, 2013), hlm. 217.

ekonomis yang dihasilkan oleh suatu perusahaan.

Konsep *Economic Value Added* (EVA) ini tidaklah dimaksudkan untuk mengganti laporan rugi laba yang telah ada. Namun pendekatan ini hanyalah alat analisis yang digunakan sebagai tambahan informasi keuangan yang sangat berguna bagi pihak kreditur dan penyedia dana dalam menentukan hubungannya dengan perusahaan. Bagi eksekutif hasil pengukuran kinerja dengan metode EVA seringkali digunakan untuk pengendalian serta sebagai alat yang sangat berguna di dalam pengambilan keputusan-keputusan strategis. EVA merupakan indikator mengenai penciptaan nilai atas suatu investasi. EVA belakangan ini mendapatkan perhatian karena EVA yang positif merupakan indikator penciptaan nilai yang dilakukan perusahaan, yang mana sejalan dengan tujuan perusahaan.

2.4.2. Tujuan dan Manfaat EVA

Menurut Abdullah tujuan penerapan model EVA adalah sebagai berikut.⁵⁶

Dengan perhitungan EVA diharapkan akan mendapatkan hasil perhitungan nilai ekonomis perusahaan yang lebih realistis. Hal ini disebabkan oleh EVA dihitung berdasarkan perhitungan biaya modal (*cost of capital*) yang menggunakan nilai pasar berdasarkan kreditur terutama pemegang saham dan bukan menggunakan nilai buku yang bersifat historis. Perhitungan EVA juga diharapkan mendukung penyajian laporan keuangan yang akan mempermudah pengguna laporan keuangan seperti investor, kreditur, karyawan, pemerintah, pelanggan dan pihak-pihak lain yang berkepentingan lainnya.

Menurut Abdullah manfaat yang diperoleh dari penerapan model EVA di dalam suatu perusahaan adalah.⁵⁷

⁵⁶ Faisal Abdullah, *Manajemen Perbankan (Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank)*, Umpress, Malang, 2003), hlm. 142.

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 142.

1. Penerapan model EVA sangat bermanfaat untuk digunakan sebagai pengukur kinerja perusahaan di mana fokus penilaian kinerja adalah penciptaan nilai (*value creation*).
2. Penilaian kinerja keuangan dengan menggunakan pendekatan EVA menyebabkan perhatian manajemen sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Dengan EVA para manajer akan berpikir dan bertindak seperti halnya pemegang saham yaitu memilih investasi yang memaksimalkan tingkat pengembalian dan meminimumkan tingkat biaya modal sehingga nilai perusahaan dapat dimaksimalkan.
3. EVA mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan kebijakan struktur modalnya.
4. EVA dapat digunakan untuk mengidentifikasi proyek atau kegiatan yang memberikan pengembalian yang lebih tinggi daripada biaya modalnya. Kegiatan atau proyek yang memberikan nilai sekarang dari total EVA yang positif menunjukkan adanya penciptaan nilai dari proyek tersebut dengan demikian sebaiknya diambil, begitu pula sebaliknya.

Dengan manfaat yang diperoleh perusahaan dalam menggunakan EVA menyebabkan penilaian kinerja manajemen sesuai dengan kepentingan pemegang saham, yaitu memaksimalkan nilai perusahaan serta meningkatkan kesejahteraan pemegang saham dengan memilih investasi yang mengoptimalkan tingkat pengembalian dan meminimalkan tingkat biaya modal. EVA menyebabkan perusahaan lebih memperhatikan kebijaksanaan struktur modal, karena EVA secara eksplisit memperhitungkan biaya modal atas ekuitas dan EVA dapat digunakan untuk mengidentifikasi kegiatan atau proyek yang memberikan pengembalian yang lebih tinggi dari biaya modalnya.

2.4.3. Perhitungan EVA

Perhitungan EVA pada suatu perusahaan merupakan proses yang kompleks dan terpadu karena perusahaan harus menentukan biaya modalnya terlebih dahulu.

Young dan O'Byrne, secara sederhana menjelaskan perhitungan EVA yakni adalah:⁵⁸

1. Penjualan bersih – biaya operasi = pendapatan sebelum bunga dan pajak (*Earning Before Interest Tax/EBIT*)
2. Pendapatan sebelum bunga dan pajak (*Earning Before Interest Tax/EBIT*) – pajak = laba operasi bersih setelah pajak (*Net Operating Profit After Tax/NOPAT*)
3. Laba operasi bersih setelah pajak (*Net Operating Profit After Tax/NOPAT*) – biaya modal (modal yang diinvestasikan x biaya modal) = EVA

Menurut Amin Widjaja Tunggal besarnya EVA dapat dirumuskan sebagai berikut:⁵⁹

$$EVA = NOPAT - \textit{Capital Charges}$$

Atau

$$EVA = NOPAT - (WACC \times \textit{Invested Capital})$$

Dimana:

NOPAT = *Net Operating Profit After Tax*

WACC = *Weighted Average Cost of Capital* (Modal rata-rata tertimbang)

Invested capital = total modal yang diinvestasikan

Menurut Amin Widjaja Tunggal besarnya EVA dapat dihitung menggunakan langkah-langkah seperti berikut ini:⁶⁰

1. Menghitung NOPAT (*Net Operating Profit After Tax*)
2. Menghitung *Invested Capital*
3. Menghitung *Weighted Average Cost of Capital* (WACC)

⁵⁸ Young S. David dan Stephen F. O'Byrne. 2001. *EVA dan Manajemen berdasarkan Nilai*. Edisi Pertama Terjemahan Lusy Widjaja, MBA. Salemba Empat, Jakarta, hlm. 32.

⁵⁹ Amin Wijaya Tunggal, *Memahami Konsep EVA (Economic Value Added) dan Value Based Management (VBM) Teori, Soal dan Kasus*, Havarindo, Jakarta, 2001, hlm. 5.

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 5.

4. Menghitung *Capital Charges*

Berdasarkan pernyataan di atas, dijelaskan langkah-langkah perhitungan *Economic Value Added* (EVA) sebagai berikut:

1. Menghitung NOPAT (*Net Operating Profit After Tax*)

NOPAT adalah laba yang diperoleh dari operasi perusahaan setelah dikurangi pajak penghasilan, tetapi termasuk biaya keuangan (*financial cost*) dan *non cash book keeping entries* seperti biaya penyusutan.⁶¹

Dengan demikian NOPAT adalah jumlah laba yang didapat dari operasi perusahaan setelah pajak tetapi sebelum membiayai biaya-biaya dan memasukan pembukuan yang bukan tunai atau jumlah laba yang tersedia untuk memberikan pengembalian tunai kepada semua penyediaan dana untuk modal perusahaan. Perhitungan NOPAT ini melalui *income statement* perusahaan, yaitu:

$$\text{NOPAT} = \text{Laba (Rugi) Usaha} - \text{Beban Pajak}$$

Komponen dalam menghitung NOPAT adalah sebagai berikut:

- Laba usaha adalah laba operasi perusahaan dari suatu *current operating* yang merupakan laba sebelum bunga.
- Pajak yang digunakan dalam perhitungan EVA adalah pengorbanan yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam penciptaan nilai tersebut.

⁶¹ *Ibid*, hlm. 5.

2. Menghitung *Invested Capital*

Invested Capital adalah jumlah seluruh pinjaman perusahaan diluar pinjaman jangka pendek tanpa bunga (*non interest bearing liabilities*), seperti hutang dagang, biaya yang masih harus dibayar, hutang pajak, uang muka untuk pelanggan.⁶² Dimana menghitung *Invested Capital* dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Invested Capital} = \text{Total Hutang \& Ekuitas} - \text{Hutang Jangka Pendek}$$

Komponen dalam menghitung *Invested Capital* adalah sebagai berikut:

- Total hutang dan ekuitas : Menunjukkan beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang.
- Hutang jangka pendek : Merupakan pinjaman yang digunakan perusahaan yang pelunasan maupun pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, dan atas pinjaman itu tidak dikenai bunga, seperti hutang usaha, hutang pajak, biaya yang masih harus dibayar, dan lain-lain.

3. Menghitung *Weighted Average Cost of Capital* (WACC)

Biaya modal rata-rata tertimbang (WACC) mencerminkan rata-rata biaya modal yang diharapkan di masa yang akan datang. Biaya rata-rata tertimbang

⁶² *Ibid*, hlm. 5.

diperoleh dengan menimbang biaya dari setiap jenis modal tertentu sesuai dengan proporsinya dalam struktur modal perusahaan.⁶³

Tahap-tahap untuk menghitung WACC (*Weighted Average Cost of Capital*) adalah sebagai berikut :

- a. Tingkat modal dari hutang (D) diketahui dari perbandingan antara total hutang dengan jumlah hutang dan ekuitas. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Modal (D)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Hutang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

- b. *Cost of debt* (Rd) diketahui dari perbandingan antara beban bunga dengan total hutang dimana jumlah pinjaman bank (jangka pendek). Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Cost of Debt (Rd)} = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

- c. Tingkat Modal dan Ekuitas (E) diketahui dari perbandingan antara total ekuitas dan jumlah hutang dan ekuitas. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Modal dan Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Hutang dan Ekuitas}} \times 100\%$$

- d. *Cost of equity* (Re) diketahui dari perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas. Dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Cost of Equity (Re)} = \frac{\text{Laba bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

⁶³ Ridwan Sundjaja dan Ing Barlian, *Manajemen Keuangan 2 Edisi Keempat*, BPFE Yogyakarta, Yogyakarta, 2003, hlm. 72.

- e. Tingkat Pajak (T) diketahui dari perbandingan beban pajak dengan laba sebelum pajak. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Pajak (Tax)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{laba bersih sebelum pajak}} \times 100\%$$

Rumus biaya modal rata-rata tertimbang (WACC) adalah:

$$\text{WACC} = \{(D \times R_d) \times (1 - \text{Tax}) + (E \times R_e)\}$$

Dimana:

D : Tingkat Modal

R_d : *Cost Of Debt*

Tax : Tingkat Pajak

E : Tingkat Modal dan Ekuitas

R_e : *Cost Of Equity*

4. Menghitung *Capital Charges*

Rumus *Capital Charges* adalah sebagai berikut:

$$\text{Capital Charges} = \text{WACC} \times \text{Invested Capital}$$

2.4.4. Tolok Ukur Penilaian Kinerja Keuangan dalam EVA

Hasil penilaian kinerja perusahaan dengan menggunakan ukuran EVA dapat dikelompokkan ke dalam 3 kategori yang berbeda, yaitu:⁶⁴

1. Nilai EVA > 0 atau EVA bernilai positif
Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomi bagi perusahaan.
2. Nilai EVA = 0

⁶⁴ Rudianto, *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategi*, Erlangga, Jakarta, 2013, hlm. 218.

Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan berada dalam titik impas. Perusahaan tidak mengalami kemunduran tetapi sekaligus tidak mengalami kemajuan secara ekonomi.

3. $EVA < 0$ atau EVA bernilai negative

Pada posisi ini berarti tidak terjadi proses pertambahan nilai ekonomis bagi perusahaan, yaitu laba yang dihasilkan tidak dapat memenuhi harapan para kreditor dan pemegang saham perusahaan (investor)

Konsep *Economic Value Added* (EVA) mengukur nilai tambah dengan cara mengurangi biaya modal (*cost of capital*) yang timbul akibat investasi yang dilakukan oleh perusahaan. *Economic Value Added* (EVA) yang positif menandakan perusahaan berhasil menciptakan nilai bagi pemilik modal karena perusahaan mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang melebihi tingkat modalnya. Hal ini sejalan dengan tujuan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Sebaliknya *Economic Value Added* (EVA) yang negatif menunjukkan bahwa nilai perusahaan menurun karena tingkat pengembalian lebih rendah dari biaya modal.

2.4.5. Keunggulan dan Kelemahan EVA

Economic Value Added (EVA) sebagai alternatif pengukuran kinerja perusahaan yang relatif baru, memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan. Keunggulan yang dimiliki metode *Economic Value Added* (EVA) antara lain:⁶⁵

1. Konsep *Economic Value Added* (EVA) merupakan alat ukur yang dapat berdiri sendiri tidak memerlukan adanya suatu perbandingan dengan perusahaan sejenis dalam satu industri, dan tidak perlu pula membuat suatu analisis kecenderungan dengan tahun-tahun sebelumnya.
2. Konsep *Economic Value Added* (EVA) adalah pengukur kinerja perusahaan yang melihat segi ekonomis dalam pengukurannya, yaitu dengan memperhatikan harapan-harapan pada pemilik modal (kreditor dan pemegang saham) secara adil. Dimana derajat keadilannya

⁶⁵ Sidharta Utama, *Economic Value Added: Pengukur Penciptaan Nilai Perusahaan*, Usahawan No.4 th XXII, hal.10.

dinyatakan dalam ukuran tertimbang dari struktur modal yang ada dan berpedoman pada nilai pasar, bukan nilai buku.

3. Konsep *Economic Value Added* (EVA) dapat dipakai sebagai tolok ukur dalam pemberian bonus bagi karyawan. Disamping itu *Economic Value Added* (EVA) juga merupakan tolok ukur yang tepat untuk memenuhi konsep kepuasan stakeholder yakni bentuk perhatian perusahaan kepada karyawan, pelanggan dan pemberi modal (kreditur dan investor).
4. Walaupun konsep *Economic Value Added* (EVA) berorientasi pada kinerja operasional akan tetapi sangat berpengaruh untuk dipertimbangkan dalam penentuan arah strategis perkembangan portofolio perusahaan.

EVA selain mempunyai keunggulan-keunggulan seperti tersebut di atas, juga mempunyai beberapa kelemahan, diantaranya:⁶⁶

1. Secara konseptual EVA memang lebih unggul daripada pengukur tradisional akuntansi, namun secara praktis belum tentu dapat diterapkan dengan mudah. Penentuan biaya modal saham cukup rumit sehingga diperlukan analisis yang lebih mendalam tentang teknik-teknik menaksir biaya modal saham.
2. EVA adalah alat ukur semata dan tidak bisa berfungsi sebagai cara mencapai sasaran perusahaan sehingga diperlukan suatu cara bisnis tertentu untuk mencapai sasaran.
3. Masih mengandung unsure keberuntungan (tinggi rendahnya EVA dapat dipengaruhi oleh gejolak di pasar modal).
4. EVA hanya menggambarkan penciptaan nilai pada suatu tahun tertentu.
5. EVA mendorong pengalokasian dana perusahaan untuk investasi dengan biaya modal rendah. Investasi yang demikian umumnya memiliki risiko yang kecil sehingga secara tidak langsung EVA mendorong perusahaan untuk menghindari risiko padahal sebagian besar inovasi-inovasi dalam bisnis memiliki risiko yang sangat tinggi terutama dalam era pasar bebas yang penuh dengan ketidakpastian.

Dengan berbagai keunggulannya, EVA juga mempunyai beberapa kelemahan, pertama EVA hanya menggambarkan penciptaan nilai pada suatu tahun tertentu. Nilai suatu perusahaan merupakan akumulasi EVA selama umur perusahaan. Dengan demikian bisa saja suatu perusahaan tersebut mempunyai

⁶⁶ Faisal Abdullah, *Manajemen Perbankan (Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank)*, Umpress, Malang, 2003, hlm. 143.

EVA pada tahun berjalan positif tetapi nilai perusahaan tersebut rendah karena EVA pada tahun berikutnya negatif. Dengan demikian dalam menggunakan EVA untuk menilai kinerja, harus melihat EVA masa kini dan masa mendatang. Secara praktis EVA belum tentu dapat diterapkan. Proses perhitungan EVA memerlukan estimasi biaya modal. Estimasi ini, sulit untuk dilakukan dengan tepat terutama untuk perusahaan yang belum *go public*.

